

ANALISIS KEMAMPUAN PERAWAT DALAM MELAKUKAN BASIC LIFE SUPPORT PADA PASIEN GAWAT DARURAT DI RSU Dr. WAHIDIN SUDIRO HUSODO MOJOKERTO

by Lutfi Wahyuni

Submission date: 05-Feb-2022 10:38AM (UTC+0700)

Submission ID: 1755299028

File name: IEN_GAWAT_DARURAT_DI_RSU_Dr._WAHIDIN_SUDIRO_HUSODO_MOJOKERTO.pdf (239.75K)

Word count: 2687

Character count: 16489

ANALISIS KEMAMPUAN PERAWAT DALAM MELAKUKAN *BASIC LIFE SUPPORT* PADA PASIEN GAWAT DARURAT DI RSU Dr. WAHIDIN SUDIRO HUSODO MOJOKERTO

(ANALYSIS OF NURSE CAPABILITY IN DOING *BASIC LIFE SUPPORT* IN EMERGENCY PATIENTS AT Dr. WAHIDIN SUDIRO HUSODO HOSPITAL MOJOKERTO)

Lutfi Wahyuni¹, Agus Haryanto²
STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto
Email: ltf.hidayat@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: *Basic Life Support* merupakan suatu upaya yang harus segera dilakukan oleh seseorang apabila menemukan korban yang mengalami henti jantung atau cardiac arrest, setiap tenaga kesehatan wajib memiliki kemampuan yang tepat dalam memberikan tindakan *Basic Life Support* (BLS). Menurut Riskesdas tahun 2018 prevalensi untuk penderita penyakit kardiovaskuler di Indonesia sebesar 1,5%. Sedangkan pada wilayah Jawa Timur menunjukkan prevalensi penderita Penyakit Jantung Koroner pada semua usia sebesar 1,7. Tujuan penelitian ini menganalisis kemampuan perawat melaksanakan *Basic Life Support* pada pasien *Cardiac Arrest*. **Metodologi:** Desain yang digunakan adalah diskriptif analisis. Populasinya adalah seluruh perawat di unit gawat darurat sebanyak 45 perawat. Teknik Sampling yang digunakan adalah total sampling. Variabel yaitu kemampuan perawat dalam melakukan *Basic Life Support* pada pasien *Cardiac Arrest*. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi SOP *Basic Life Support*. **Hasil:** Dari hasil penelitian sebagian besar responden melakukan tindakan *Basic Life Support* sesuai SOP sebanyak 35 perawat (84,4%), sedangkan yang tidak sesuai SOP dalam melakukan tindakan *Basic Life* sebanyak 10 perawat (15,6%). **Diskusi:** *Basic Life Support* dilakukan pada pasien yang mengalami *Cardiac Arrest*. Perawat di ruang gawat darurat gawat berwenang melakukan *Basic Life Support* yang meliputi cek kesadaran, bebaskan jalan nafas, pijat jantung dan ventilasi.

Kata kunci: *Basic Life Support, Cardiac Arrest, Perawat, Kemampuan*

ABSTRACT

Introduction: *Basic Life Support* is an effort that must be done immediately by someone if finding victims who experienced cardiac arrest, every health worker must obtain the skillful ability to provide *Basic Life Support* (BLS) measures. According to Riskesdas in 2018 the prevalence of cardiovascular disease sufferers in Indonesia is 1.5%. Whereas in the East Java region showed the prevalence of coronary heart disease sufferers at all ages is 1.7. The purpose of this study is to analyze the ability of nurses to implement *Basic Life Support* in *Cardiac Arrest* patients. **Method:** The design used is descriptive analysis. The population is all nurses in the emergency department as many as 45 nurses. The sampling technique used is total sampling. The variable is the ability of nurses in conducting *Basic Life Support* in *Cardiac Arrest* patients. The instrument used an SPO *Basic Life Support* observation sheet. **Result:** The results showed, most of the respondents did the *Basic Life Support* action according to the SPO as many as 35 nurses (84.4%), while those who were not performing according to the SPO were 10 nurses (15.6%). **Discussion:** *Basic Life Support* is performed on patients who have *Cardiac Arrest*. Nurses in the emergency room are authorized to conduct *Basic Life Support* which includes checking consciousness, free airway, cardiac massage, and ventilation.

Keywords: *Basic Life Support, Cardiac Arrest, Nurse, Ability*

PENDAHULUAN

Kegawatdaruratan henti jantung atau cardiac arrest adalah suatu keadaan dimana terjadinya penghentian mendadak sirkulasi normal darah ditandai dengan menghilangnya tekanan darah arteri. Pertolongan yang tepat dalam kasus kegawatdaruratan cardiac arrest adalah dengan tindakan *Basic Life Support* (BLS). (Hardisman, 2014). *Basic Life Support* (BLS) adalah suatu upaya oksigenasi darurat yang harus dilakukan dengan cepat untuk penanganan pasien yang mengalami henti jantung dan henti nafas secara mendadak yang disebabkan oleh berbagai keadaan seperti pada korban tenggelam, tersengat listrik, kecelakaan lalu lintas, korban kebakaran, serangan jantung, dan keadaan kegawatdaruratan lainnya. (Bambang et al, 2012)

Tindakan *Basic Life Support* (BLS) pada cardiac arrest sudah sering dilakukan, namun masih ada beberapa prosedur *Basic Life Support* (BLS) yang kurang sempurna karena masih ada beberapa tindakan yang terlewat.

Menurut data WHO pada tahun 2016., Penyakit jantung dan stroke menjadi penyebab kematian utama, 15 tahun terakhir ini. (WHO, 2018)

Menurut Riskesdas tahun 2018 prevalensi untuk penderita penyakit kardiovaskuler sebesar 1,5 %. Sedangkan pada wilayah Jawa Timur menunjukkan prevalensi penderita penyakit jantung coroner pada semua usia sebesar 1,7%. (Riskesdas, 2018). Berdasarkan hasil study awal yang dilaksanakan di ruang ICU/ICCU pasien yang mengalami *cardiac arrest* pada bulan Januari - Desember tahun 2018 sebanyak 189 pasien, sedangkan jumlah pasien *cardiac arrest* di IGD pada bulan Januari- Desember 2018 sebanyak 100 pasien.

Berdasarkan hasil penelitian Pramita & Maria (2014) yang dilakukan di ruang ICU rumah sakit Jakarta tentang pengetahuan perawat terhadap *basic life support* pada pasien henti jantung di dapatkan dari 48 responden, sebanyak 24 berpengetahuan baik tentang *basic life support*,

sedangkanyang berpengetahuan kurang sebanyak 24 responden.

Tindakan *Basic Life Support* (BLS) pada kasus kegawatdaruratan henti jantung harus dilakukan dengan cepat dan tepat. Keterlambatan dan kesalahan dalam melakukan tindakan gawat darurat dapat menimbulkan efek yang sangat fatal dan tidak dapat diperbaiki pada tindakan selanjutnya. Sehingga setiap tenaga kesehatan terutama perawat harus memiliki kemampuan yang baik dan sesuai SOP tentang *Basic Life Support* (BLS). (Mawar & Sugianto, 2013)

Pemberian tindakan *Basic Life Support* (BLS) untuk menangani cardiac arrest dibutuhkan kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* (BLS) yang dapat diperoleh melalui proses pembelajaran, atau melalui pelatihan khusus serta dapat diperoleh melalui seminar agar dapat diaplikasikan sesuai SOP tindakan *Basic Life Support* (BLS). (Wiliastuti, Anna, & Mirwanti, 2018)

Berdasarkan fenomena yang terjadi maka perlu dilakukan "Analisis Kemampuan Perawat Dalam Melakukan *Basic Life Support* Pada Pasien *Cardiac Arrest* Di Rsu Dr. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto"

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini deskriptif analisis. Teknik sampling menggunakan total sampling atau sampling jenuh. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat di unit/ruang gawat darurat gawat di RSU DR. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto sebanyak 45 perawat. Pengambilan data kemampuan perawat dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* dengan menggunakan lembar observasi SOP *Basic Life Support* (BLS). Variabel penelitian, Kemampuan perawat dalam melakukan *Basic Life Support* (BLS). Waktu penelitian bulan Maret-Agustus 2019

HASIL

Tabel 1. Data Umum Responden Di Ruang Gawatdarurat

No	Data Umum	Ket	F	%
1.	Jenis kelamin	Laki-laki	27	60,0
		Perempuan	18	40,0
2..	Usia	<30 tahun	9	20,0
		30-45 tahun	36	80,0
		>45 tahun	0	0
3.	Masa Kerja	<3 tahun	4	8,9
		3-5 tahun	15	33,3
		>5 tahun	26	57,8
4.	Pendidikan	D3 Kep	10	22,2
		S1 Kep, Ns	35	77,8
5.	Pelatihan	BTCLS	45	100
Total			45	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 1 perawat laki-laki sebanyak 27 orang (60%) dan perempuan sebanyak 18 orang (40%) dengan usia sebagian besar perawat 30-45 tahun sebanyak 36 orang (80%). Berdasarkan masa kerja di dapatkan bahwa perawat bekerja >5 tahun yaitu 26 (57,8%). dengan tingkat pendidikan sebagian besar perawat berpendidikan S1 Keperawatan + Ners yaitu sebanyak 35 orang (77,8%). Selain itu semua perawat telah mengikuti pelatihan BTCLS

Tabel 2 Analisis Kemampuan Perawat Dalam Melakukan *Basic Life Support* Pada Pasien *Cardiac Arrest*

No	Kriteria	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sesuai SOP	38	84,4%
2.	Tidak sesuai SOP	7	15,6%
Total		45	100%

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 2 di dapatkan hasil sebanyak 38 responden (84,4%) melakukan tindakan *Basic Life Support* sesuai SOP dan 7 responden (15,6%) melakukan tindakan *Basic Life Support* tidak sesuai SOP

PEMBAHASAN

Hasil penelitian di peroleh data bahwa responden yang melakukan tindakan *basic life support* sesuai SOP sebanyak 38

responden (84,4%) dan sebanyak 6 responden (15,6%) melakukan tindakan *Basic Life Support* tidak sesuai SOP. Berdasarkan hasil analisis SOP *Basic Life Support* yang terdiri dari 8 langkah di dapatkan pada langkah 1 (Proteksi Diri) 1 responden tidak melakukan sesuai SOP yaitu tidak mencuci tangan sebelum tindakan ke pasien, pada langkah 4 (Circulasi) 3 responden tidak melakukan pengecekan sirkulasi secara lengkap dan kurang tepat melakukan CPR, pada langkah 8 (Cek tanda ROSC, *Response Of Spontaneous Circulation*) 2 responden kurang tepat melakukan observasi nadi karotis sambil melihat pergerakan dada jika pasien sudah ada respon atau pergerakan spontan selama 5-10 detik setiap 5 siklus.

Menurut Notoadmodjo (2010) kemampuan melakukan suatu tindakan merupakan aplikasi dari pengetahuan seseorang sehingga tingkat kemampuan seseorang berkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi seperti usia, tingkat pendidikan dan pengalaman. Seiring dengan bertambahnya usia akan terjadi perubahan secara fisik dan psikologis. Semakin cukup usia, maka akan semakin matang dalam proses berfikir dan bekerja (Notoadmodjo, 2010). Masa kerja dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam bertindak, semakin lama seseorang bekerja maka akan semakin banyak pengalaman baru yang didapat hal tersebut menyebabkan kemampuan seseorang akan semakin baik pula (Ranupendoyo & Saud, 2005). Tingkat Pendidikan mempengaruhi pola pikir dan kemampuan seseorang, diharapkan semakin tinggi Pendidikan seseorang di harapkan semakin baik pengetahuan seseorang. Sehingga dapat memudahkan dalam menerima dan menyerap hal baru. (Notoadmodjo, 2010). Menurut *International Nurse Training Center* (INTC, 2009) mengungkapkan bahwa kemampuan perawat dalam melaksanakan pelayanan gawat darurat terkait dengan pernah tidaknya mengikuti pelatihan tentang penanganan gawat darurat serta pelatihan BTCLS sebagai kompetensi dasar penanggulangan penderita gawat darurat (PPGD).

Menurut peneliti kemampuan perawat dalam melakukan *Basic Life Support* pada pasien *cardiac arrest* yang tidak sesuai SOP dipengaruhi oleh faktor usia, perawat yang berusia < 30 tahun cenderung melakukan tindakan *basic life support* yang tidak sesuai dengan SOP. Hal tersebut dikarenakan seiring bertambahnya usia maka akan semakin matang dalam proses berfikir dan bekerja serta bertambah pula pengalaman yang didapatkan dan hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan dalam melakukan tindakan *Basic Life Support*. Responden dengan usia 30-45 tahun cenderung mampu melakukan tindakan *basic life support* yang sesuai dengan SOP. Hal ini dikarenakan semakin cukup usia maka semakin matang dalam proses berfikir. Selain itu perawat yang melakukan tindakan *basic life support* yang tidak sesuai SOP juga dipengaruhi oleh masa kerja, perawat yang masa kerjanya kurang dari 3 tahun cenderung melakukan tindakan *Basic Life Support* tidak sesuai dengan SOP hal tersebut disebabkan oleh perawat yang masa kerjanya lama memperoleh pengalaman yang lebih yang didapat selama masa kerjanya. Perawat yang masa kerjanya lebih dari 5 tahun mampu melakukan tindakan *basic life support* yang sesuai dengan SOP. Hal ini dikarenakan perawat yang telah bekerja lebih dari 5 tahun telah melakukan tindakan *basic life support* berulang kali, sehingga bertambah pula pengalaman yang telah didapat.

Menurut peneliti kemampuan responden dalam melakukan tindakan *Basic Life Support* yang sesuai SOP dipengaruhi jenis kelamin. perawat yang berjenis kelamin perempuan maupun laki-laki mampu melakukan tindakan *basic life support* yang sesuai SOP, hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan kemampuan antar perawat yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Perawat laki-laki dan perempuan sama mampu melakukan tindakan *basic life support* sesuai dengan SOP. Kemampuan melakukan tindakan *Basic Life Support* yang sesuai SOP juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan karena responden yang telah menjalani pendidikan baik D3 Keperawatan, S1 Keperawatan, dan Ners

semua jenjang pendidikan tersebut telah melakukan pelatihan *Basic Trauma Cardiac Life Support* sehingga telah mengetahui apa saja prosedur dalam melakukan tindakan *Basic Life Support*. Selain telah mendapat pelatihan *Basic Trauma Cardiac Life Support* perawat yang bertugas di ruang IGD dan ICU/ICCU RSUD. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto juga mendapatkan pelatihan tambahan lainnya seperti pelatihan ACLS. *Basic Life Support* dilakukan pada pasien yang mengalami *Cardiac Arrest*. Perawat di unit/ruang gawat darurat berwenang melakukan *Basic Life Support* yang meliputi cek kesadaran, bebaskan jalan nafas, pijat jantung dan ventilasi. *Basic Life Support* dilakukan maksimal 5 siklus atau sampai ada ROSC. *Basic Life Support* juga dipengaruhi oleh ketrampilan perawat, fasilitas yang ada di Rumah sakit dan pelatihan yang diikuti oleh perawat. Dalam pemberian tindakan *Basic Life Support* harus dilakukan dengan memperhatikan karakteristik *high quality Basic Life Support* yang meliputi pemberian kompresi dada dengan *Rate* dan *Depth* yang memadai. *Rate* yang dianjurkan yaitu pada rentang 100 – 120 kali/menit serta *Depth* yang dianjurkan yaitu pada rentang 2 – 2,4 inchi (5 – 6 cm). Selain itu *complete recoil* pada tiap akhir kompresi, minimal *interruptions* dan mencegah pemberian ventilasi yang berlebihan juga merupakan komponen dalam *high quality*

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Kemampuan perawat yang bertugas di ruangan IGD dan ICU/ICCU dalam melakukan *basic life support* pada pasien *cardiac arrest* di RSUD. Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto menunjukkan bahwa sebagian besar perawat mampu melakukan tindakan *basic life support* yang sesuai dengan SOP. Hal ini dikarenakan karna seluruh perawat telah mendapatkan pelatihan BTCLS dan sebagian besar perawat telah bekerja lebih dari 5 tahun

SARAN

1. Bagi Perawat
Diharapkan penelitian ini menjadi bahan masukan bagi perawat untuk dapat terus meningkatkan kemampuan dalam memberikan tindakan terhadap pasien khususnya pada penanganan *cardiac arrest* Bagi perawat yang belum sesuai dengan SOP agar lebih meningkatkan kemampuan melakukan tindakan *Basic Life Support* dengan cara mereview kembali materi tentang *Basic Life Support*.
2. Bagi Rumah Sakit
Diharapkan rumah sakit dapat menjadwalkan kembali untuk pelatihan gawat darurat.
3. Bagi Instansi Pendidikan
Penelitian ini dapat digunakan untuk tambahan referensi dan wawasan bagi mahasiswa dalam penanganan gawat darurat pasien *cardiac arrest*
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya dapat menggali lebih dalam lagi dengan menambah variabel pengetahuan atau edukasi, desain penelitian dengan eksperimen atau korelasi, dan menambah jumlah responden.

DAFTAR PUSTAKA

- American Heart Association. (2015). FOKUS UTAMA Pembaruan Pedoman American Heart Association 2015 untuk CPR dan ECC. *Medicina Intensiva*.
[https://doi.org/10.1016/S0210-5691\(06\)74511-9](https://doi.org/10.1016/S0210-5691(06)74511-9) *diakseps pada 16 November 2018*
- Annamma, J. (2014). *Buku Ajar Clinical Nursing Procedures Jilid 2*. Jakarta: BINARUPA AKSARA.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu PendekatanPraktis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bambang, S., putu, moda, A., Agus, S., arto, yuwono, S., & Murdani, A. (2012). *EIMED PAPDI Kegawatdaruratan Penyakit Dalam (Emergency In Internal Medicine)*. Jakarta: Interna Publishing.
- Beni, A. S. (2008). *METODE PENELITIAN*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Boswick, J. A. (2012). *Perawatan Gawat Darurat*. (P. Andrianto, Ed.). Jakarta: EGC.
- Budiman, & Agus, R. (2013). *Kapita Selekta Kuisisioner Pengetahuan dan Sikap dalam Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Departemen Pendidikan Indonesia,. (2016) *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hardisman. (2014). *Gawat Darurat Medis Praktis*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hidayat, A. A. (2010). *Metode Penelitian Kesehatan Paradigma Kuantitatif*. Jakarta: Health Book.
- Hidayat, A. A. (2012). *Riset Keperawatan dan Teknik Penulisan Ilmiah* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Huon, G., Keith, D., John, M., & Iain, S. (2005). *Lecture Notes:Kardiologi* (4th ed.). Jakarta: Erlangga.
- International Nurse Training Center* (INTC). (2009). *Pelatihan Basic Trauma Cardiac Life Support (BTCLS)*. www.intc.or.id
- Jeffrey M, S. (2012). *MASTER PLAN Kedaruratan Medik*. (L. Saputra, Ed.). Tangerang: BINARUPA AKSARA.
- Mansjoer, A., & Sudoyono, A. W. (2010). *Resusitasi Jantung Paru.Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam*. (V). Jakarta: Interna Publishing.
- Mardalis. (2010). *Metode Penelitian Studi Pendekatan Proposal* (1st ed.). Jakarta: Bumi Aksara.
- Mawar, K., & Sugianto, S. (2013). SURVEY TINGKAT PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG BANTUAN, 1–8. http://lib.ui.ac.id/file?file=pdf_diakses_pada_14_Desember_2018
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *METODOLOGI PENELITIAN KESEHATAN*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugroho, T., Putri, B. T., & Kirana, D. (2016). *Teori Asuhan Keperawatn*

- Gawat Darurat*. y: Nuha Medika.
- Nursalam. (2015). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis* (4th ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Stephen, & Timothy. (2009). *Teori Organisasi: Struktur, Desain, dan Aplikasi* (ketiga). Jakarta: Arcan.
- Pramita, A. C., & Maria, R. (2014). PENGETAHUAN PERAWAT TENTANG PEMBERIAN BANTUAN HIDUP DASAR PADA PASIEN HENTI JANTUNG DI RUANG INTENSIVE CARE RUMAH SAKIT DI JAKARTA, 1–9. <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-09/S57572-Aam%20Citrida%20Pramita> diakses pada 11 November 2018
- Ranupendoyo, & Saud. (2005). *Manajemen Personalia*. Yogyakarta: Pustaka Birawan.
- Riskesdas. (2013). *BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KESEHATAN KEMENTERIAN KESEHATAN RI TAHUN 2013*.
- Riskesdas. (2018). *Hasil Utama RISKESDAS 2018 Kementerian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*.
- Sesrianty, V. (2018). Hubungan Pendidikan Dan Masa Kerja Dengan Keterampilan Perawat Melakukan Tindakan Bantuan Hidup Dasar. *Kesehatan Perintis*, 5, 165. <http://jurnal.stikesperintis.ac.id> diakses pada 23 Januari 2019
- Setiadi. (2013). *Konsep dan Praktek Penulisan Riset Keperawatan* (2nd ed.). Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudiharto, & Sartono. (2011). *BASIC TRAUMA CARDIAC LIFE SUPPORT*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Sutawijaya, R. B. (2009). *GAWAT DARURAT Panduan Kesehatan Wajib di Rumah Anda*. Yogyakarta: Aulia Publishing.
- WHO. (2018). The top 10 causes of death. Retrieved January 23, 2019, from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/the-top-10-causes-of-death> diakses pada 23 Januari 2019
- Wiliastuti, U. N., Anna, A., & Mirwanti, R. (2018). Pengetahuan tim reaksi cepat

ANALISIS KEMAMPUAN PERAWAT DALAM MELAKUKAN BASIC LIFE SUPPORT PADA PASIEN GAWAT DARURAT DI RSU Dr. WAHIDIN SUDIRO HUSODO MOJOKERTO

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

MATCH ALL SOURCES (ONLY SELECTED SOURCE PRINTED)

1%

★ Submitted to Sriwijaya University

Student Paper

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On